

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumbing adalah kondisi kelainan berupa celah pada struktur jaringan yang disebabkan oleh kegagalan pembentukan jaringan pada saat proses perkembangan embriologi. Pada periode gestasi 3-6 minggu terjadi proses perkembangan bibir dan hidung yg berasal dari stuktur embrionik. Gangguan pada tiap proses perkembangan ini menimbulkan celah yang letaknya tergantung kepada proses embrionik apa yang terganggu (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Sumbing disebut juga *cleft* (celah), dapat terjadi pada bibir yang bisa disertai atau tidak disertai dengan celah palatum kondisi ini disebut dengan *cleft lip with or witout palate* (disingkat dengan CL/P). Namun celah ini juga dapat terjadi pada palatum saja yang disebut dengan *cleft palate only* (CPO) atau *isolated cleft palate*. Celah bibir dan langit merupakan suatu jenis malformasi kongenital yang paling banyak ditemui. Kondisi ini bukan hanya menyebabkan masalah pada estetik tetapi juga menyebabkan masalah fungsional. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/321/2019 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Bibir Sumbing Dan Langit mengeluarkan pedoman sebagai standard tata laksana pelayanan kedokteran dalam menangani Celah Bibir dengan atau tanpa Celah Palatum (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan 54 data yang berasal dari 30 negara yang mendata jenis kelainan pada wajah dan leher, dalam 1 tahun didapatkan bibir sumbing dan langit memiliki prevalensi sebanyak 65%. Insidensi ini bervariasi antar letak geografis, *gender*, dan etnik. Etnik Asia merupakan etnik yang paling banyak mengidap celah bibir dan palatum sedangkan etnik Afrika adalah yang paling sedikit. *Center for Disease and Control* (CDC) memperkirakan setiap tahun di Amerika Serikat ada 2.651 bayi yang lahir dengan celah bibir/ *cleft lip* (CL) dan 4.437 bayi yang lahir

dengan celah bibir dengan atau tanpa celah palatum/ *cleft lip with or without palate* (CL/P).

Insidensi celah bibir dan palatum di Indonesia adalah 7500 per tahun. Indonesia memiliki prevalensi celah bibir 0,2%. Provinsi DKI Jakarta merupakan peringkat teratas untuk prevalensi bibir sumbing, yaitu sebesar 13,9% yang jauh diatas angka nasional (2,4 ‰), di Nangroe Aceh Darussalam (7,8‰). Prevalensi terendah terdapat di Provinsi Jambi, Kalimantan Barat, dan Sulawesi Barat yang masing-masing sebesar 0,4‰ (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Menurut penelitian terhadap kasus sumbing di RSUD Aisyiyah Padang tahun 2018-2020 oleh peneliti Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Padang, ditemukan karakteristik sumbing dengan jenis terbanyak adalah celah bibir dan palatum arah defek unilateral, yang dimana kelainan ini paling banyak dialami oleh jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini juga mendapatkan bahwa lebih banyak pasien yang memiliki keterlambatan usia untuk dilakukan palatoplasti dibandingkan dengan yang diberikan penanganan tepat waktu. Tindakan terbanyak yang dilakukan adalah tindakan operasi celah bibir (labioplasti) (Gita Azkiyal, Budi Yulhasfi Febrianto, 2021).

Kunci keberhasilan penanganan bibir sumbing dan langit adalah tata laksana secara multi-disiplin. Hal ini didasarkan pada panduan dari berbagai pusat pelayanan bibir sumbing dan langit di dunia menggunakan pendekatan multi-disiplin. Indonesia belum memiliki standar baku pelayanan untuk penyakit bibir sumbing dan langit dengan pendekatan multi-disiplin yang resmi secara nasional. Namun Kementerian Kesehatan telah mengeluarkan Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran (PNPK) yang dapat dijadikan acuan dalam memberikan penanganan optimal terhadap pasien yang mengalami sumbing (Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai karakteristik demografik dan klinis pasien Celah Bibir dengan atau tanpa Celah Palatum yang dioperasi dalam Program Operasi Sumbing *Smile*

Train Indonesia bersama dengan Yayasan Horas Sehat di RS di Sumatera Utara, Tahun 2017 - 2022.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana karakteristik demografik dan klinis pasien Celah Bibir dengan atau tanpa Celah Palatum yang dioperasi dalam Program Operasi Sumbing Smile Train Indonesia bersama dengan Yayasan Horas Sehat di RS di Sumatera Utara, Tahun 2017 - 2022.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis karakteristik pasien demografik dan klinis pasien Celah Bibir dengan atau tanpa Celah Palatum yang dioperasi dalam Program Operasi Sumbing Smile Train Indonesia bersama dengan Yayasan Horas Sehat di RS di Sumatera Utara, Tahun 2017 - 2022.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui karakteristik pasien sumbing bibir dan/atau lelangit berdasarkan jenis sumbing.
- 2) Mengetahui karakteristik pasien sumbing bibir dan/atau lelangit berdasarkan lokasi defek sumbing.
- 3) Mengetahui karakteristik pasien sumbing bibir dan/atau lelangit berdasarkan jenis kelamin.
- 4) Mengetahui karakteristik pasien sumbing bibir dan/atau lelangit berdasarkan usia pada saat dioperasi sumbing bibir dan/atau lelangit.
- 5) Mengetahui karakteristik pasien sumbing bibir dan/atau lelangit berdasarkan jenis operasi.

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Untuk peneliti selanjutnya:
 - a. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian di kemudian hari
- 2) Untuk pembuat kebijakan dan manajemen rumah sakit:
 - a. Menjadi sumber referensi dalam perencanaan pengembangan sarana pelayanan untuk operasi celah bibir dengan atau tanpa celah palatum sesuai dengan karakteristik demografis dan klinis pasien.
 - b. Dapat menjadi bahan pertimbangan sebagai masukan dan teori dalam pengembangan *center of excellence* untuk kasus kelainan celah bibir dengan atau tanpa celah palatum di rumah sakit
 - c. Dapat menjadi sumber masukan di dalam perencanaan kegiatan pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia serta sebagai pertimbangan untuk melengkapi fasilitas kesehatan di rumah sakit yang melayani pasien celah bibir dengan atau tanpa celah palatum.